

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi Islam terbesar yang berada di Tasikmalaya. Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya didirikan di wilayah Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 1928. Didirikannya Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya tidak terlepas dari peran beberapa ulama di Tasikmalaya, yaitu K.H. Fadhil dari Parigi sebagai pencetus pertama berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya. Kemudian, K.H. Fadhil mengajak beberapa ulama lainnya yang tidak sependapat dengan pemerintah, yaitu K.H. Qulyubi dari Madewangi, K.H. Ahmad Sobandi dari Cilega Leuwisari, K.H. Zainal Mustafa dari Singaparna, Ajengan Yahya dari Madewangi, Ajengan Syamsudin, Ajengan Ruhiyat dari Cipasung, dan sebagian tokoh lainnya.¹

Nahdlatul Ulama tumbuh sebagai organisasi yang bersifat non-kooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda. Organisasi non-kooperatif memiliki arti bahwa organisasi tersebut bersifat oposisi atau bertentangan dengan pemerintahan dan memilih untuk tidak melakukan kerja sama apapun dengan pemerintah.² Sebagai organisasi Islam yang bersifat non-kooperatif, tentunya Nahdlatul Ulama menunjukkan sikap tidak setuju terhadap pemerintah kolonial Belanda yang pada masa itu menjadi pemerintahan resmi

¹ Budi S. *Dinamika Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya tahun 1926-1961*. Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora, 6(2), 2020, hlm 4

² Titik Arum, A. *Penerapan Sikap Politik Non Kooperatif H.O.S Cokroaminoto di Dalam Sarekat Islam (1912-1934 M)*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014, hlm 14

di Hindia Belanda. Nahdlatul Ulama Tasikmalaya kerap memberikan perlawanan terhadap pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dibawah kepemimpinan R.A.A Wiratanuningrat karena dianggap terlalu tunduk kepada pemerintah kolonial Belanda.

Nahdlatul Ulama juga kerap mengkritik organisasi Perhimpunan Guru Ngaji (PGN) yang merupakan organisasi agama bentukan langsung dari R.A.A Wiratanuningrat. Organisasi PGN dianggap melenceng dari agama Islam karena terlalu tunduk pada pemerintah sehingga melakukan tindakan yang bertentangan dengan agama Islam.³ Hal tersebut mengakibatkan sulit bagi Nahdlatul Ulama untuk bisa mendapatkan tempat di kalangan masyarakat. Adanya intervensi dari pemerintah kolonial Belanda menjadi faktor utama yang mempersulit Nahdlatul Ulama untuk bisa berdiri dan berkembang dengan baik di Tasikmalaya. Namun, hambatan tersebut pada akhirnya berhasil terselesaikan setelah masuknya tokoh Soetisna Sendjaja kedalam organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya.

Moehammad Soekarna Soetisna Sendjaja atau yang lebih dikenal dengan nama Soetisna Sendjaja, merupakan salah satu tokoh pergerakan yang berasal dari Tanah Sunda. Ia lahir di Wanaraja, Garut pada tanggal 27 Oktober 1890 dan wafat di Bandung pada 11 Desember 1961. Sebelum dikenal sebagai seorang tokoh pergerakan, Soetisna Sendjaja pernah menjadi seorang guru di HIS (*Holland Indlansche School*) Serang, Banten, lalu kemudian mengajar di HIS Banjarsari. Setelah mengajar di HIS Banjarsari, beliau melanjutkan

³ Budi, *op.cit.*, hlm 5

pendidikan di HKS (*Hoogere Kweek School*) selama 6 tahun sebelum akhirnya kembali mengajar di HIS Pasundan I Tasikmalaya.⁴ Beliau merupakan seorang tokoh pers yang terkenal karena kritik-kritiknya terhadap pemerintah kolonial Belanda. Reputasi Soetisna Sendjaja semakin berkembang setelah beliau ikut tergabung dalam organisasi Paguyuban Pasundan dan sukses dalam mendirikan serta mengelola surat kabar *Sipatahoenan* yang menjadi wadah utama bagi masyarakat Sunda untuk ikut menyampaikan aspirasi, khususnya dalam bidang politik.⁵ Beberapa pencapaian tersebut tentunya dapat membuktikan bahwa Soetisna Sendjaja merupakan salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar bagi masyarakat Sunda, termasuk masyarakat Tasikmalaya.⁶

Soetisna Sendjaja memutuskan bergabung ke dalam organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya pada tahun 1932. Keputusan tersebut diambil karena beliau tertarik untuk mempelajari agama Islam setelah pertemuannya dengan seorang ulama bernama K.H Otong Hoelaemi. Pada awalnya, Soetisna Sendjaja menolak ajakan untuk bergabung dengan Nahdlatul Ulama karena merasa tidak memiliki ilmu agama yang mumpuni. Namun, berkat desakan dari K.H. Fadhil dan K.H. Qulyubi, beliau akhirnya setuju untuk mejadi anggota Nahdlatul Ulama.⁷ Pada tahun 1932, Soetisna Sendjaja kemudian dipilih untuk menjadi ketua Nahdlatul Ulama Tasikmalaya. Pada awalnya,

⁴ Ajip Rosidi, dkk, *Ensiklopedi Sunda : Alam, Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 2000, hlm 632.

⁵ Miftahul, F. *Pers di Kota Tasikmalaya, 1900-1942*. Jurnal Sosiohumaniora, Vol 14 No. 2, 2012, hlm 120

⁶ Irfal M. *Pemikiran Politik Soetisna Sendjaja Tahun 1918-1942*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia., 2017, hlm 1

⁷ Thabibuddin, A. *Riwayat Hidup Ringkes K.H.A Qulyubi*, 1955, hlm 15

beliau sempat menolak hal tersebut, meskipun pada akhirnya, beliau menerima jabatan tersebut dengan syarat K.H. Hoelaemi sebagai sekretarisnya. Sebagai seorang organisatoris, mendapat jabatan sebagai ketua Nahdlatul Ulama tentu bukan hal yang baru baginya. Karirnya dalam organisasi Paguyuban Pasundan sudah cukup untuk membuktikan kepiawaiannya dalam mengelola sebuah organisasi.

Soetisna Sendjaja mampu membawa perkembangan bagi Nahdlatul Ulama pada masa kepemimpinannya dalam organisasi Nahdaltul Ulama Tasikmalaya, khususnya dalam bidang sosial dan pendidikan. Sebagai seorang organisatoris, Soetisna Sendjaja tidak banyak memberikan kontribusi dalam kegiatan keagamaan, namun Soetisna Sendjaja menginisiasi lahirnya pers Islam Al-Mawaidz yang menjadi sumber informasi bagi masyarakat Tasikmalaya dalam memahami situasi sosial keagamaan.⁸

Soetisna Sendjaja juga kerap memberikan kritik terhadap keputusan pemerintah terkait aspek keagamaan, seperti kritikan terhadap perbedaan dimulainya puasa Ramadhan menurut pemerintah dan Nahdlatul Ulama, Dimana pemerintah menganggap Nahdlatul Ulama merupakan organisasi sesat dan pengikutnya dianggap sebagai orang-orang durhaka. Soetisna Sendjaja pun mengkritik hal tersebut dengan mengatakan bahwa pemerintah tidak seharusnya ikut campur dalam permasalahan yang didasarkan pada keyakinan pribadi seperti agama.⁹ Soetisna Sendjaja juga turut mengkritik adanya Hakim Syar'i. Menurutnya, hakim syar'i hanya perlu mengurus

⁸ Sopi A. *Peranan Pers Islam Al-Mawaidz Sebagai Media Dakwah di Tasikmalaya Tahun 1933-1936*. Skripsi, Universitas Siliwangi, 2021, hlm 3-4

⁹ Soetsen. *Raad Agama, Sipatahoenan, No. 292 Tahun 1934*, hlm 5

mengenai pelanggaran agama dan permasalahan antara muslim dengan muslim, tidak sampai memaksakan sebuah pemahaman atau pendapat kepada masyarakat hanya karena memiliki kekuasaan.¹⁰

Penelitian mengenai kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya penting untuk dilakukan, mengingat cukup sedikit literatur serta kajian mengenai kiprah tokoh Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya. Literatur yang ada hanya membahas Sejarah Nahdlatul Ulama secara umum serta kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi politik seperti Paguyuban Pasundan. Salah satu contoh literatur tersebut adalah skripsi karya Irfal Mujaffar yang berjudul *Pemikiran Politik Soetisna Sendjaja (1918-1942)*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai latar belakang kehidupan, riwayat pendidikan, serta karir yang ditempuh Soetisna Sendjaja sampai tahun 1942. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Ruang lingkup temporal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tahun 1932-1943. Ruang lingkup temporal tersebut mengacu pada masa kepemimpinan Soetisna Sendjaja sebagai ketua Nahdlatul Ulama Tasikmalaya. Diharapkan, dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat mengetahui lebih jauh mengenai tokoh Soetisna Sendjaja serta bagaimana kepemimpinannya dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya pada

¹⁰ Soetsen. Raad Agama, *Sipatahoenan, No. 18 Tahun 1935*, hlm 7

tahun 1932-1943. Rumusan masalah tersebut diuraikan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Soetisna Sendjaja?
2. Bagaimana karir Soetisna Sendjaja sebelum tergabung dalam organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya?
3. Bagaimana kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya pada tahun 1932-1943?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya pada tahun 1932-1943. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjabarkan mengenai :

1. Latar belakang kehidupan tokoh Soetisna Sendjaja
2. Karir Soetisna Sendjaja sebelum tergabung dalam organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya
3. Kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya tahun 1932-1943

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis, praktis serta empiris

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan referensi bagi pembaca dalam memahami lebih jauh mengenai kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya pada tahun 1932-1943.

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pembaca untuk mengetahui dan memahami mengenai kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya pada tahun 1932-1943 serta menambah wawasan dan ilmu pembaca mengenai kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya pada tahun 1932-1943.

Secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris terkait bagaimana Soetisna Sendjaja mampu membawa sebuah perkembangan yang signifikan terhadap sebuah organisasi.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Masyarakat Tasikmalaya

Untuk menambah informasi bagi masyarakat mengenai Soetisna Sendjaja, salah satu tokoh perjuangan dengan berbagai kontribusi yang berasal dari Tasikmalaya

2. Bagi Akademisi

Untuk menambah koleksi hasil-hasil penelitian, khususnya mengenai kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya pada tahun 1932-1943.

3. Bagi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya

Untuk menambah informasi mengenai sejarah organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya.

1.6. Tinjauan Pustaka

1.6.1 Kajian Teoritis

Kajian teoritis adalah penjelasan terhadap berbagai teori dan konsep atau variabel-variabel penelitian yang akan dikaji dan dikembangkan oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan supaya konsep dan teori yang digunakan dalam kegiatan penelitian untuk dapat menerangkan sekaligus menjabarkan mengenai peristiwa.

1. *Challenge and Response*

Teori *challenge and response* merupakan salah satu teori sejarah yang diungkapkan oleh Arnold J. Toynbee. Teori ini mengemukakan bahwa sebuah perkembangan terjadi karena adanya tantangan dan jawaban dari manusia dan alam sekitarnya. Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan manusia digerakkan oleh kaum minoritas, kemudian diikuti oleh kaum mayoritas menghasilkan sebuah kebudayaan baru yang lebih berkembang dibandingkan sebelumnya.¹¹

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori *challenge and response* menyatakan suatu perkembangan dalam sebuah lingkungan tertentu akan mengalami perkembangan apabila ada tantangan dari alam, dan perkembangan yang terjadi dipengaruhi oleh jawaban atau respon manusia terhadap tantangan tersebut. Teori ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena perkembangan yang terjadi di organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya pada masa

¹¹ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia, 2014.

kepemimpinan Soetisna Sendjaja terjadi karena adanya sebuah tantangan atau problematika yang terjadi di lingkungan masyarakat Tasikmalaya. Adapun problematika yang dihadapi adalah intervensi dari pemerintah kolonial Belanda terhadap pelaksanaan aktivitas keagamaan di Tasikmalaya serta kepemimpinan Nahdlatul Ulama Tasikmalaya yang pada waktu itu cukup lemah dan tidak mampu memberikan pengaruh bagi kegiatan keagamaan di Tasikmalaya.

2. Teori Perubahan

Teori perubahan atau *theory of change* merupakan sebuah teori yang menjabarkan mengenai mengapa dan bagaimana sebuah proses dapat membawa sebuah perbedaan bagi situasi yang ada. Secara sederhana, perubahan dapat diartikan sebagai suatu proses peralihan dari masa kini ke masa yang akan datang. Perubahan sendiri tidak sepenuhnya berkonotasi negatif, karena perubahan sendiri memiliki konotasi positif.¹²

Perubahan dalam sebuah organisasi terjadi karena munculnya berbagai ketidakwajaran yang menuntut organisasi untuk berubah. Menurut Akin dan Palmer, perubahan dalam sebuah organisasi terjadi karena tekanan dalam aspek teknologi, sosial dan politik, perubahan segmen, dan kekuatan internal yang meliputi perubahan sumber daya

¹² Berlian, T. & Nuri, A. *Main Model of Kurt Lewin's Change Management Based on Al-Quran Perspective*. Jurnal Fokus Manajemen, 3(1), 2023, hlm 91-96.

manusia, dan perilaku pengelola yang menuntut perubahan dalam organisasi.¹³

Sebuah perubahan juga terjadi sebagai respon atas perkembangan teknologi dan masyarakat. Adanya perkembangan teknologi dan masyarakat tentunya menyebabkan adanya perbedaan dalam kedua aspek, dan membuat masyarakat harus bisa beradaptasi dalam menghadapi hal tersebut. Dalam mengatasinya, perlu perkembangan dalam berbagai hal, seperti budaya dan pendidikan.¹⁴

Perubahan, khususnya dalam sebuah organisasi, merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis akibat perkembangan global dan kebaharuan ekonomi dengan bantuan dari seorang *agent of change*. *Agent of change* sendiri memiliki peran untuk mempengaruhi target agar berubah ke arah yang diinginkan.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa perubahan merupakan sebuah proses beralihnya suatu hal untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman menuju ke arah yang lebih baik. Teori ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan mengenai perubahan yang terjadi dalam organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya pada masa kepemimpinan Soetisna Sendjaja serta

¹³ Erika Setyanti K. *Komitmen pada perubahan organisasi (perubahan organisasi dalam perspektif Islam dan psikologi)*. Yogyakarta : Deepublish, 2018, hlm. 1-2

¹⁴ Siwi A, Nasrudin H, & Nurul, H.N. *Transformation of Islamic Education Management Addressing The Challenges of The 21ST Century*. *Cakrawala Pedagogik*, 7(2), 2023, hlm 3.

¹⁵ Shinta R, dkk. *Implementation Role of HR in Organizational Transformation as Agent of Change*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(2), 2020, hlm. 1-2.

bagaimana kepemimpinan Soetisna Sendjaja sebagai *agent of change* dalam memprakarsai perubahan tersebut.

3. Teori kepemimpinan

Secara harfiah, kepemimpinan memiliki arti mengarahkan, membina, mengatur, menuntun atau memengaruhi. Menurut J.K. Hemphill, Kepemimpinan sebagai sebuah konsep dapat diartikan sebagai suatu inisiatif untuk bertindak yang menghasilkan suatu pola konsisten dalam rangka mencari jalan pemecahan dari suatu persoalan bersama.¹⁶

Menurut George R. Terry, kepemimpinan merupakan kegiatan-kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan. Senada dengan argumentasi Terry, Koontz dan Donne juga menyatakan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh, seni, atau proses untuk mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerjasama dan antusias ke depan untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷

Blancard dan Hersey mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah serangkaian tindakan untuk mempengaruhi kegiatan individu dan kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.¹⁸ Adapun Anoraga menyatakan bahwa kepemimpinan adalah keterampilan untuk mempengaruhi pihak lain melalui komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk

¹⁶ Deddy, M. *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan : Konsep dan Aplikasi Administrasi, Manajemen, dan Organisasi Modern*. Bandung : Alfabeta, 2015, hlm 142

¹⁷ *ibid.*, hlm 142

¹⁸ Edy, S. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Penerbit Kencana, 2009, hlm 214.

menggerakkan orang-orang agar dengan penuh kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pimpinan.¹⁹

Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai karakter yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan juga memiliki arti sebagai keterampilan untuk menggerakkan atau memberikan motivasi terhadap sejumlah orang agar bersama-sama melakukan kegiatan kolektif dan terarah pada pencapaian tujuannya.²⁰

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dicantumkan, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin untuk menuntun anggotanya agar bisa mencapai tujuan utama yang telah ditetapkan. Soetisna Sendjaja merupakan pemimpin Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, sehingga teori ini dapat digunakan untuk menganalisis kebijakan serta gaya kepemimpinan Soetisna Sendjaja sebagai ketua Nahdlatul Ulama Tasikmalaya.

1.6.2 Kajian Pustaka

Penelitian ini mengacu kepada beberapa sumber berupa pustaka terkait dengan tema penelitian yang diangkat yaitu kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya.

¹⁹ Panji, A. *Psikologi Kepemimpinan*, dalam Edy, S (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Penerbit Kencana, hlm 215

²⁰ Sulthon, S. *Teori-teori kepemimpinan*. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol 4 No. 02, 2019, hlm 210.

Pustaka yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama berjudul *Ensikopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi* karya Ajip Rosidi dan penulis lainnya. Pustaka ini menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan Sunda, mulai dari budaya hingga tokoh-tokoh Sunda. Relevansi antara pustaka ini dengan penelitian adalah terkait bagaimana latar belakang kehidupan Soetisna Sendjaja, mulai dari pendidikan hingga karir.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, pustaka yang digunakan berjudul *Kebangkitan Kembali Orang Sunda: Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918* karya Edi S. Ekadjati. Pustaka ini menjabarkan mengenai kiprah organisasi Paguyuban Pasundan dalam perkembangan politik di Jawa Barat pada tahun 1913-1918. Pustaka ini juga menjelaskan mengenai keterlibatan Soetisna Sendjaja dalam Paguyuban Pasundan. Relevansi antara pustaka ini dengan penelitian adalah terkait karir organisasi serta sosialisasi yang dialami Soetisna Sendjaja.

Pustaka yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga berjudul *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat* karya Budi Sujati. Pustaka ini menjabarkan mengenai sejarah serta perkembangan Nahdlatul Ulama di Jawa Barat, termasuk di daerah Tasikmalaya. Relevansi antara pustaka ini dengan penelitian adalah terkait bagaimana perkembangan yang terjadi di organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya

Pustaka lainnya yang dijadikan referensi untuk menjawab pertanyaan ketiga adalah buku berjudul *Riwayat Hidup Ringkes K.H.A. Qulyubi* yang ditulis oleh H.A. Thabibuddin Al Qulyubi pada tahun 1955. Dalam pustaka ini, dijabarkan mengenai biografi dari tokoh K.H. Qulyubi yang merupakan salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya. Pustaka ini juga menjabarkan mengenai sejarah Nahdlatul Ulama Tasikmalaya dan ditulis berdasarkan catatan K.H. Qulyubi. Pustaka ini juga mengulas mengenai kiprah awal Soetisna Sendjaja di dalam organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, mulai dari bagaimana Soetisna Sendjaja menjadi anggota Nahdlatul Ulama hingga kiprah awalnya dalam organisasi tersebut, dimana hal tersebut relevan dengan topik penelitian.

1.6.3 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah *Dinamika Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya pada tahun 1926-1961*, merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Budi Sujati, diterbitkan dalam bentuk artikel ilmiah dalam Jurnal Sinau : Ilmu Pendidikan dan Humaniora pada tahun 2020. Dalam penelitian ini, Budi Sujati mengemukakan bahwa organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya berdiri pada tahun 1928. Berdirinya Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya pada awalnya mendapat intervensi dari Belanda karena cukup vokal dalam menentang pemerintahan R.A.A Wiratanuningrat yang dianggap melenceng dari agama Islam dalam kebijakannya karena terlalu banyak pengaruh dari Belanda. Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya

berhasil mendapat kepercayaan dari masyarakat setelah banyaknya kyai dari berbagai daerah yang bergabung dengan Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama Tasikmalaya berhasil tumbuh dan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan Nahdlatul Ulama di Indonesia, seperti kegiatan muktamar nasional.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Sujati adalah penelitian yang dilakukan Budi Sujati membahas perkembangan Nahdlatul Ulama dari masa awal berdiri hingga tahun 1961, sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam perkembangan Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya dari tahun 1932 sampai 1943. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Budi Sujati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai perkembangan organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya.

2. Hasil penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah *Peranan Pers Islam Al-Mawaidz Sebagai Media Dakwah di Tasikmalaya Pada Tahun 1933-1936*, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Sopi Apisa, diterbitkan dalam bentuk skripsi di Universitas Siliwangi pada tahun 2021. Dalam penelitian ini, Sopi Apisa mengemukakan bahwa Majalah Al-Mawaidz merupakan majalah yang diterbitkan oleh Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya pada masa kepemimpinan Soetisna Sendjaja sebagai media kritik terhadap pemerintahan serta media dakwah bagi

masyarakat Tasikmalaya. Soetisna Sendjaja sebagai pembuat majalah Al-Mawaidz mampu menciptakan sebuah pers Islam yang mampu dijangkau semua kalangan serta membuat masyarakat Tasikmalaya mengenal lebih jauh mengenai organisasi Nahdlatul Ulama.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sopi Apisa adalah penelitian yang dilakukan oleh Sopi Apisa berfokus dalam membahas majalah Al-Mawaidz yang terbit pada tahun 1933, sedangkan penelitian ini berfokus pada perkembangan organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya pada masa kepemimpinan Soetisna Sendjaja. Persamaan penelitian yang dilakukan Sopi Apisa dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas organisasi Nahdlatul Ulama pada masa kepemimpinan Soetisna Sendjaja.

3. Hasil penelitian ketiga yang relevan dengan tema penelitian ini adalah *Pemikiran Politik Soetisna Sendjaja Tahun 1918-1942*, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Irfal Mujaffar dan diterbitkan dalam bentuk skripsi di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2017. Dalam penelitian ini, Irfal Mujaffar mengemukakan bahwa Soetisna Sendjaja merupakan seorang tokoh yang memiliki jiwa nasionalisme serta menjunjung tinggi demokrasi. Soetisna Sendjaja menentang keterlibatan pemerintah kolonial Belanda dalam pemerintahan lokal serta mengkritik pemerintah kolonial Belanda yang tidak melibatkan bumiputra dalam politik. Kebijakan lain yang mendapat kritik dari Soetisna Sendaja adalah dalam hal agama, dimana Soetisna Sendjaja

mengkritik penerapan *Ulil Amri* terhadap pemerintah kolonial Belanda dan urusan agama lainnya yang terlalu dicampuri oleh pemerintah kolonial. Semua kritiknya dia sampaikan dalam tulisan-tulisannya di berbagai media pers bahasa Sunda, seperti *Sipatahoenan* dan *Al-Mawaidz*.

Perbedaan mendasar antara penelitian yang dilakukan oleh Irfal Mujaffar dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Irfal Mujaffar berfokus kepada pemikiran politik Soetisna Sendjaja, sedangkan penelitian ini berfokus kepada kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Irfal Mujaffar dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tokoh Soetisna Sendjaja.

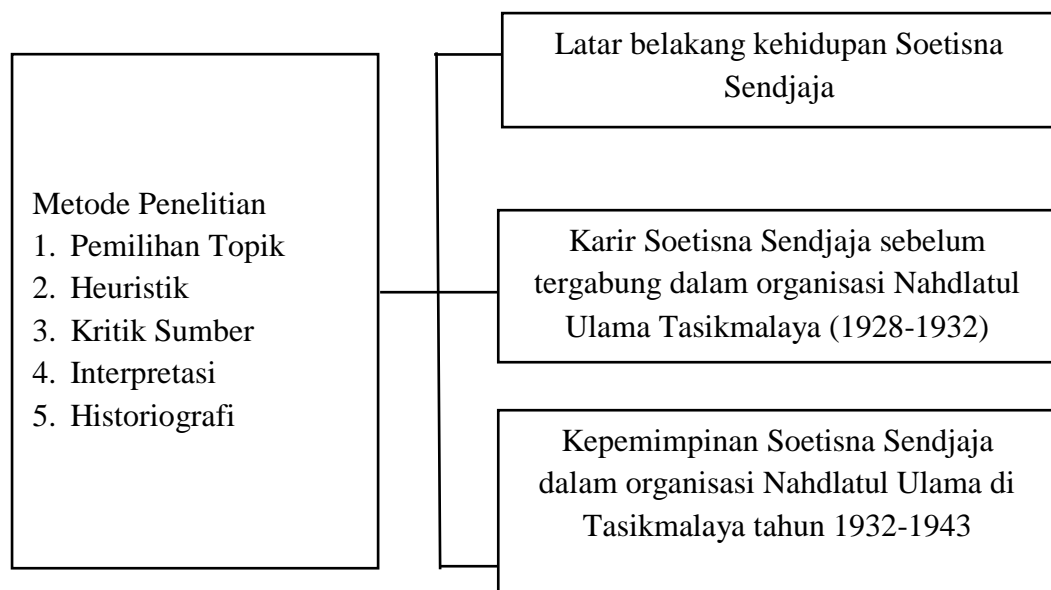
1.6.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu uraian mengenai hubungan antara konsep-konsep, atau disebut dengan variabel-variabel yang akan diamati atau diukur dalam suatu proses penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah dan bertujuan untuk menjabarkan mengenai latar belakang kehidupan Soetisna Sendjaja, karir organisasi Soetisna Sendjaja sebelum bergabung dengan Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, dan kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya. Tindakan pertama yang akan dilakukan adalah menjabarkan terlebih dahulu mengenai latar belakang kehidupan tokoh Soetisna Sendjaja, dikarenakan Soetisna Sendjaja merupakan tokoh yang memiliki banyak prestasi dan pengalaman sebagai

seorang organisatoris dan jurnalis, dimana hal tersebut mampu membawa pengaruh besar di daerah Jawa Barat terutama Tasikmalaya, khususnya bagi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui latar belakang kehidupan Soetisna Sendjaja supaya dapat mengetahui aspek-aspek yang membantu perkembangannya.

Penelitian kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan mengenai karir organisasi Soetisna Sendjaja sebelum tergabung dalam organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya. Hal tersebut perlu dijabarkan untuk mengetahui bagaimana kiprah Soetisna Sendjaja dalam organisasi dimana hal tersebut kemudian akan berpengaruh terhadap bagaimana beliau memimpin organisasi Nahdlatul Ulama. Kemudian, langkah terakhir yaitu melakukan penelitian terkait kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.7. Metode Penelitian

Penulisan sejarah perlu dilakukan melalui suatu proses penelitian yang dilakukan secara ilmiah. Proses penelitian tersebut pun tidak bisa dilakukan secara asal. Diperlukan suatu metode tertentu supaya penelitian tersebut bisa berjalan dengan baik. Metode penelitian sejarah dapat diartikan sebagai sebuah aturan yang bersifat sistematis yang berguna untuk membantu proses pengumpulan sumber, menilainya secara kritis, serta mengajukan sintesa hasil penelitian dalam bentuk tertulis.²¹ Metode penelitian sejarah sendiri terbagi atas lima tahapan, yaitu penentuan judul atau topik penelitian, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi.²²

1.7.1 Pemilihan Topik

Tahapan pertama yang perlu dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Sebelum penelitian sejarah dilakukan, perlu untuk memilih topik penelitian terlebih dahulu. Topik yang dipilih haruslah topik sejarah dengan cakupan yang tidak terlalu luas, sehingga penelitian tersebut memungkinkan untuk diselesaikan dalam waktu yang tersedia. Dalam pemilihan topik juga sebaiknya mempertimbangkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.²³

Penelitian ini mengambil topik mengenai kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya pada tahun

²¹ Wardah, E. S. *Metode penelitian sejarah*. Tsaqofah : Jurnal Agama dan Budaya, 2014, hlm 165-175.

²² Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Tiara Wacana, 2003, hlm. 69.

²³ *ibid.*, hlm. 70

1932-1943. Topik tersebut dipilih karena sumber informasi terkait topik tersebut jarang ditemukan, sehingga penting untuk mengkaji lebih dalam terkait topik tersebut. Selain itu, topik ini juga karena adanya aspek kedekatan emosional dengan objek yang dipilih, dimana hal tersebut terletak pada latar belakang penulis yang merupakan warga Tasikmalaya dan memiliki minat dalam mengkaji mengenai tokoh-tokoh yang berpengaruh di Tasikmalaya, dimana salah satunya adalah Soetisna Sendjaja. Batasan temporal dipilih karena pada tahun tersebut merupakan masa kepemimpinan Soetisna Sendjaja sebagai ketua Nahdlatul Ulama Tasikmalaya.

1.7.2 Heuristik

Tahapan pertama yang perlu dilakukan dalam penelitian sejarah adalah pengumpulan sumber atau heuristik. Heuristik secara lebih lengkap dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan sumber-sumber atau bukti-bukti suatu peristiwa sejarah yang sekiranya relevan dengan topik dari penelitian yang akan dilakukan.²⁴

Pada tahap heuristik, peneliti melakukan pencarian sumber melalui media daring, seperti *Google Scholar* dan Repository dari berbagai Universitas. Pencarian sumber juga dilakukan di Sekretariat Nahdlatul Ulama Kota Tasikmalaya dan Sekretariat Nahdlatul Ulama Kabupaten Tasikmalaya serta mendapat beberapa sumber dari tokoh tertentu.

²⁴ Alian, A. Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, 2012, 2(2).

Beberapa sumber yang berhasil didapatkan untuk membantu penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Majalah *Al-Mawaidz: Pangrodjong Nahdlatol Oelama Tasikmalaja 1933-1936*, Buku *Riwayat Ringkes K.H. Qulyubi* yang ditulis pada tahun 1955 oleh H.A. Thabibudin Alqulyubi, dan majalah *Sipatahoenan*.
2. Sumber sekunder yang berupa buku, skripsi, dan jurnal. Beberapa contohnya yaitu buku *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat* karya Budi Sujati, buku *Nahdlatul Ulama ditengah-tengah Perjuangan Bangsa Indonesia* karya H.A.E. Bunyamin, Jurnal berjudul *Dinamika Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya pada tahun 1926-1961* karya Budi Sujati, dan skripsi berjudul *Pemikiran Politik Soetisna Sendjaja Tahun 1918-1942* karya Irfal Mujaffar.

1.7.3 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan salah satu tahapan dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber sejarah yang didapat. Kritik sumber sendiri terbagi kedalam dua jenis, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal bertujuan untuk menentukan apakah isi dari sumber yang telah diperoleh dapat dipertanggungjawabkan atau tidak, sedangkan kritik eksternal bertujuan untuk menguji keaslian sumber berdasarkan berdasarkan aspek diluar isi, seperti gaya bahasa, nama penulis, dan sebagainya.²⁵

²⁵ *ibid.*, hlm. 9

Penerapan kritik eksternal dan internal dalam penelitian ini contohnya dilakukan ketika menelaah mengenai buku *Riwayat ringkes K.H. Qulyubi*. Buku tersebut ditulis oleh H.A. Thabibuddin Alqulyubi dan ditulis pada tanggal 27 November 1955. Tanggal penulisan tersebut tercatat pada halaman akhir buku tersebut. Kritik internal dilakukan dengan menelaah dan membandingkan isi buku tersebut dengan sumber lainnya. Buku tersebut membahas mengenai keluarga, latar belakang pendidikan, serta kiprah dari K.H. Qulyubi dalam organisasi Nahdlatul Ulama Tasikmalaya. Isi yang disampaikan dalam buku tersebut juga relevan dengan penjelasan mengenai latar belakang kehidupan K.H. Qulyubi yang peneliti temukan dalam sumber lainnya sehingga dapat dipastikan bahwa buku tersebut kredibel dan dapat digunakan sebagai sumber penelitian.

1.7.4 Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah yang ada untuk bisa merekonstruksi masa lampau. Sumber sejarah yang berhasil didapat dan dibuktikan keasliannya, terkadang masih belum mampu menjabarkan seluruh peristiwa dari berbagai sudut pandang ilmu sosial secara lengkap. Kritik terhadap dokumen hanya menghasilkan fakta-fakta yang terpisah. Untuk mengorganisasi fakta-fakta itu, maka perlu dilakukan serangkaian operasi sintetis untuk bisa mempersatukan setiap fakta yang ada.²⁶

²⁶ Langlois & Seignobos. *Introduction to the Study of History*. Yogyakarta : Penerbit Indoliterasi, 1988.

Dalam penelitian sejarah, perlu interpretasi dari peneliti untuk bisa melengkapi kekurangan yang dimiliki oleh sumber-sumber sejarah. Setelah sumber berhasil didapatkan dan dikaji secara komprehensif, maka peneliti perlu untuk memberikan pendapat atau tafsirannya sendiri untuk bisa mengisi kekurangan dari sumber sejarah yang didapat. Penyampaian interpretasi juga tentunya harus tetap dilakukan seobjektif mungkin tanpa mengabaikan informasi yang didapatkan dari sumber yang ada serta mengacu pada teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

1.7.5 Historiografi

Historiografi adalah suatu tahapan untuk menulis, memaparkan, dan melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah itu sendiri, haruslah mencakup dan menyampaikan seluruh hasil penelitian secara lengkap. Tahapan historiografi akan menyajikan hasil penelitian berdasarkan ketiga tahapan yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Historiografi sendiri harus dilakukan dengan analisis menyeluruh terhadap sumber yang ada dan disampaikan secara sistematis serta kronologis.

1.8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan terdiri dari beberapa bab yang akan menjabarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dimana isi dari setiap bab akan saling berkaitan. Bagian awal terdiri dari sampul dan halaman judul, lembar pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar gambar.

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan dengan sub-subnya yaitu latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan, tinjauan teoretis, kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual. Selain itu pada bab ini juga dibahas mengenai metodologi yang digunakan melalui lima tahapan, yaitu tahapan pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Bab II pada bagian ini menjabarkan mengenai latar belakang kehidupan Soetisna Sendjaja. Penjabaran dalam bab ini mencakup biodata, riwayat pendidikan yang ditempuh, tokoh-tokoh yang berhubungan dengan Soetisna Sendjaja, serta pemikirannya terkait politik dan agama.

Bab III pada bagian ini menjabarkan mengenai karir yang ditempuh oleh Soetisna Sendjaja sebelum beliau bergabung menjadi anggota Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, mulai dari karir organisasi sampai karir dalam bidang jurnalistik dan politik

Bab IV pada bagian ini sebagai utama dalam penelitian, yaitu menguraikan mengenai kepemimpinan Soetisna Sendjaja dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya pada tahun 1932-1943, mulai dari kebijakan hingga perkembangan apa saja yang terjadi pada masa kepemimpinan beliau.

Bab V pada bagian ini menguraikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta kritik dan saran terkait beberapa hal penting yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu. Pada bagian akhir juga terdapat daftar sumber yang berisi sumber-sumber referensi yang digunakan dalam proses penelitian.